

**KEMAMPUAN INTERPRETASI ANAK USIA DINI TENTANG TAYANGAN  
MEDIA (TELEVISI) DI RA. ASHHABUL KAHFI KOTA PADANG**

**INAWATI  
NIM 17330024**

**Mahasiswa Program Magister Universitas Negeri Padang**

**Email:**

**ABSTRAK**

Penelitian dilatar belakangi sebagai berikut. *Pertama*, memperhatikan pola psikologis anak dan bagaimana kelayakan media yang ditonton. *Kedua*, sebaiknya orang tua/guru memperhatikan atau mendampingi anak dalam menonton media televisi sekarang *Ketiga*, guru kurang mewaspadaai bila ada media televisi yang menayangkan berita porno, criminal, kejahatan seks, LGBT dsa, untuk mengantisipasinnya. Tujuan penelitian ini adaalah kemampuan menjelaskan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah RA. Ashhabul Kahfi yang berjumlah 18 anak. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan skor yang dilihat dari penggunaan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi dengan menggunakan format rubrik penilaian. *Kedua*, mengubah skor kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi menjadi nilai. *Ketiga*, mencari rata-rata kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi berdasarkan rata-rata hitung (M). *Keempat*, kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi berdasarkan skala 10. *Kelima*, menguraikan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi. *Keenam*, menuliskan histogram hasil penelitian. *Ketujuh*, menyimpulkan hasil penelitian.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Namun, apakah kita menyadari bahwa bagaimana persepsi anak tentang media yang digunakan guru. Terutama media televisi yang sangat dekat dengan guru dan siswa.

Menurt Dadan Suryana (2003:54) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamenta bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat Biologis dan

psikologisnya yang unik. Karakteristik pesan yang ketiga inilah, yang justeru yang menjadi arah penelitian ini. Karena, sangat boleh jadi sebuah tayangan sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa, tapi malah disaksikan anak-anak.

Tujuan pembahasan ini yaitu untuk mengkaji media berupa menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini; untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi; untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi. Informasi yang digali dari pemaknaan ini antara lain pengetahuan anak terhadap beberapa tayangan di televisi dan pemahaman anak tentang tayangan untuk anak dan dewasa. Menurut Dadan Suryana (2011:06) Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak pada usia 4 - 6 tahun. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan November-Desember 2017 dengan seorang guru paud dan juga saya sendiri, kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media

(televisi) RA. Ashhabul Kahfi ternyata kemampuan anak dalam mengartikan siaran televisi bermacam-macam sesuai dengan kontes psikologi sang anak. Bila imajinasi anak tinggi maka tanyang yang ada di televisi bisa berbagai sudut pandang tergantung bagaimana sang anak meknainya. Hal itu sangat perlu di waspadai. Anak harus diperhatikan dengan seksama dan dengan fokus sehingga tidak terjadi salah pemaknaan terhadap tayangan televisi seperti tayangan Buser, Segap, Patroli dan berita kriminal lainnya. Oleh sebab itu peran guru dan orang tua bersikap sebagai berikut. *Pertama*, memperhatikan pola psikologis anak dan bagaimana kelayakan media yang ditonton. *Kedua*, sebaiknya orang tua/guru memperhatikan atau mendampingi anak dalam menonton media televisi sekarang *Ketiga*, guru kurang mewaspadaai bila ada media televisi yang menayangkan berita porno, criminal, kejahatan seks, LGBT ds, untuk mengantisipasinya.

Kemampuan anak-anak memaknai tayangan untuk anak dan dewasa diawali oleh data tentang media anak-anak. Salah satu yang dicari yang dibutuhkan adalah deskripsi mengenai keberadaan media di sekitar anak, cara mereka berinteraksi dengan media tersebut, pemaknaan terhadap media, dan faktor penggunaan media lainnya. Inilah

yang disebut dengan media consumption, atau konsumsi media, yang terdiri faktor media, media use, media access dan pemaknaan terhadap media. Oleh karena itu, untuk memahami dan memperoleh gagasan perlunya di perhatikan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi.

### **Tujuan Penulisan**

Mendeskripsikan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Media Anak**

Dalam seminggu, anak-anak di Indonesia menonton televisi selama 30-35 jam, atau 1560-1820 jam setahun. Angka ini jauh lebih besar ketimbang jumlah jam belajar di sekolah dasar yang tak lebih dari 1000 jam/tahun. Maka, ketika seorang anak menginjak usia SMP, dia sudah menyaksikan televisi selama 15.000 jam. Kesimpulannya, lebih banyak waktu dihabiskan untuk nonton tivi daripada belajar! Kidia, sebuah

lembaga riset dan advokasi media anak mencatat, saat ini jumlah acara TV untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar mencapai 80 judul setiap minggu, yang ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 170 jam. Padahal, dalam seminggu ada 24 jam x 7 = 168 jam! Artinya, porsi tayangan program anak di televisi sudah berlebihan, melebihi jumlah jam dalam setiap minggu. Bisa dibayangkan betapa banyaknya program televisi yang membombardir anak-anak. Padahal, dari sekian banyak program televisi, hanya 15 persen saja yang dikonsumsi anak-anak (diunduh dari <http://health.kompas.com/read/2017/12/05>)

Guntarto (2007:43) aktivis media mengungkapkan, anak-anak menonton apa saja karena kebanyakan keluarga tidak memberi batasan menonton yang jelas. Mulai dari acara gosip selebritis, berita kriminal yang berdarah-darah, sinetron remaja yang permisif dan penuh kekerasan, intrik, mistis, amoral, film dewasa yang diputar dari pagi hingga malam, penampilan grup musik berpakaian seksi dengan lirik orang dewasa yang tidak mendidik, sinetron berbungkus agama yang banyak menampilkan rekaan azab, hantu, iblis, siluman, dan seterusnya.

Acara-acara semacam itu sama sekali jauh dari definisi 'aman' bagi

anakanak karena masih mengandung, atau bahkan sarat dengan adegan kekerasan, seks, dan mistis. Sebuah program tivi dinyatakan aman karena kekuatan ceritanya: sederhana, dan mudah dipahami. Anak-anak boleh menonton tanpa didampingi. Dan, jangan lupa, mengandung nilai-nilai positif yang bisa ditransfer kepada anak-anak.

### **Teori-teori Yang Melandasi Dampak Media pada Anak**

Terdapat banyak teori yang kerap digunakan untuk menganalisis dampak media terhadap anak-anak. Tiga teori disebutkan di sini, yaitu Teori Imitasi (Peniruan), Teori Social Learning, dan Teori Kultivasi (Giles, 2003:23). Teori Imitasi dipinjam dari disiplin sosiologi. Dalam teori ini, anak-anak disebutkan sebagai sosok yang gampang sekali meniru apa-apa yang dilihatnya di lingkungannya, termasuk apa yang diserapnya dari media. Anak-anak, sebagaimana dinyatakan teori ini, adalah peniru yang baik.

Teori kedua yang dijadikan landasan untuk menjelaskan dampak media bersumber dari Teori Social Learning (Albert F. Bandura, 1966). Teori ini menyebutkan bahwa media massa dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku dan norma-norma sosial. Fokus perhatian Bandura tertuju pada

televisi, karena media ini tergolong dominan di antara media massa lainnya. Misalnya, melalui TV anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori Social Learning terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku melalui proses tersebut. Mekanismenya menggunakan sistem punishment dan reward. Menurut Dadan Suryana (2011:06) Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak pada usia 4 - 6 tahun. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Biarpun teori ini tergolong klasik, namun masih relevan digunakan hingga sekarang. Lie (2004) menyatakan, media massa kini menjadi sumber belajar utama di tengah keluarga modern dalam masyarakat informasi. Posisi keluarga, sekolah, dan tetangga telah tergeser, tergantikan oleh media massa. Terlebih, pada masa sekarang ini, baik ayah mau pun ibu sama-sama bekerja. Teori Social Learning menjelaskan bagaimana dampak media massa bekerja pada anak-anak. Yang dirinci bukanlah efeknya, melainkan mekanisme dampak itu tercipta.

Teori dampak media dalam kajian media massa bisa dikatakan hilang timbul. Setelah popularitas teori efek media menyurut, muncullah teori baru yang bisa dikatakan mengembalikan 'keperkasaan' media di tengah khalayak. George Gerbner, pada 1986, mengeluarkan teori Kultivasi. Didasarkan pada analisis isi terhadap program-program televisi, Gerbner menyimpulkan tingginya frekuensi muatan kekerasan di televisi. Adegan pembunuhan muncul setiap 4 menit sekali, sehingga pada usia 15 tahun, seorang anak diperkirakan telah menyaksikan tak kurang dari 13.000 adegan kekerasan sepanjang hidupnya. Gerbner mengategorikan penonton dalam dua kelompok: (1) Light viewer, penonton kategori ringan, dengan kebiasaan menonton televisi kurang dari 2 jam sehari; (2) Heavy viewer, atau pecandu berat televisi, dengan kebiasaan menonton televisi lebih atau sama dengan 4 jam sehari (Bryant & Jennings, 2002:163).

Efek kultivasi, atau penanaman realitas simbolik televisi di benak penonton, terjadi pada kategori penonton heavy viewer. Pecandu berat televisi menganggap bahwa realitas simbolik yang direpresentasikan media menjadi bagian dari realitas subjektifnya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pecandu berat televisi menganggap apa yang disampaikan

media merupakan satu-satunya kebenaran.

#### Prinsip Perkembangan Pada Anak/Manusia

Baltes, dkk. (dalam Papalia, dkk., 2009) mengidentifikasi tujuh prinsip kunci tentang pendekatan perkembangan sepanjang hidup. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan sepanjang hidup (life span development).

##### Development is Lifelong

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian. Sebagai contoh, memiliki orang tua yang responsif dan sensitif dapat mengembangkan rasa percaya (trust) pada bayi. Rasa percaya ini selanjutnya akan membantu si bayi pada masa kanak-kanak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Berkaitan dengan periode perkembangan dapat dikatakan bahwa setiap periode memiliki karakteristik dan nilai yang unik sehingga tidak ada satu periode pun yang lebih atau kurang penting daripada periode yang lainnya.

##### Development is Multidimensional

Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi (multidimensional). Maksudnya, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi, misalnya seorang anak berusia 4 tahun yang sangat cerdas, belum tentu memiliki kematangan emosi pada tingkat yang seimbang dengan kecerdasannya.

##### Development is Multidirectional

Perkembangan berlangsung dalam lebih dari satu arah (*multidirectional*). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area, seseorang mungkin akan mengalami penurunan dalam area yang lain dalam waktu yang bersamaan. Anak-anak kebanyakan tumbuh dalam satu arah, yaitu ke arah peningkatan, baik dalam ukuran maupun kemampuan. Remaja, secara khusus, mengalami peningkatan dalam kemampuan fisik, tetapi kecakapannya dalam belajar bahasa mengalami penurunan. Beberapa kemampuan, seperti perbendaharaan kata, secara khusus berlanjut meningkat sepanjang masa dewasa; hal yang lain, seperti kemampuan memecahkan masalah yang asing bagi seseorang, mungkin menurun.

Akan tetapi, beberapa hal, seperti keahlian, meningkat sejalan dengan

bertambahnya usia. Manusia belajar untuk memaksimalkan hal-hal yang dapat ditingkatkan dan meminimalkan penurunan dengan cara belajar mengelola atau mengompensasi hal-hal tersebut. Sebagai contoh, seorang atlet yang sudah tua dan tidak sanggup lagi berlari kencang mungkin akan memilih untuk menjadi pelatih atau penulis buku olahraga, sementara seorang nenek yang mengalami penurunan dalam daya ingat, mungkin akan membuat catatancatatan kecil untuk membantunya mengingat daftar belanjaan.

#### Relative Influences of Biology and Culture Shift Over the Life Span

Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis, seperti ketajaman sensoris dan memori, menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Akan tetapi, dukungan budaya, seperti penemuan kacamata dan buku agenda, dapat mengompensasi penurunan yang terjadi. Contoh lainnya, otot yang belum matang mungkin menghambat seorang bayi untuk bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Akan tetapi adanya tuntutan dari masyarakat terhadap orang tua untuk mengasuh anak membuat bayi tersebut tetap dapat melangsungkan hidupnya.

#### Development Involves Changing Resource Allocations

Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber yang ada, seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam. Pertama, sumber-sumber tersebut mungkin digunakan untuk pertumbuhan. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan waktu dan uang yang dimilikinya untuk belajar berenang. Kedua, sumber tersebut digunakan untuk memelihara atau memperbaiki diri, misalnya seseorang yang belajar bermain piano supaya bakat musiknya tidak hilang atau seorang anak yang menggunakan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Perancis sepulangnya ia dari Perancis selama beberapa tahun. Dengan mengikuti kursus tersebut, keterampilan berbahasa Prancisnya diharapkan akan tetap bertahan. Ketiga, sumber-sumber tersebut dipakai untuk menghadapi kehilangan atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat lagi dilakukan. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa tidak lagi semampu masa-masa sebelumnya, baik secara fisik maupun finansial, dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya mungkin menjadi sesuatu yang diperlukan. Alokasi sumber-sumber ke dalam tiga fungsi tersebut berubah sepanjang hidup, sejalan dengan menurunnya sumber-sumber tersebut. Misalnya,

sumber energi menurun dengan bertambahnya usia sementara sumber waktu menjadi meningkat. Pada masa anak-anak dan dewasa muda, sumber-sumber tersebut digunakan untuk pertumbuhan. Orang-orang lanjut usia menggunakan sumber yang ada untuk menghadapi kehilangan atau penurunan. Pada usia tengah baya, alokasi antara ketiga fungsi tersebut terlihat lebih seimbang.

#### Development Shows Plasticity

Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan. Misalnya, anakanak yang mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis, dapat dilatih dengan mengikuti program remedial. Namun, beberapa kemampuan tetap memiliki keterbatasan sekalipun telah dimodifikasi.

#### Development is Influenced by the Historical and Cultural Context

Manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budayanya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa hidup bebas, mungkin akan memberontak saat berada di lingkungan yang penuh dengan keteraturan. Contoh lainnya, anak yang diasuh dalam keluarga yang demokratis mungkin akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif di lingkungan teman-temannya.

#### Tayangan Televisi Anak dan Dewasa

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YLKI) (Mulkan Sasmita, 1997), persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d. 4,5% dari total tayangan yang ada. Yang lebih mengawatirkan lagi ternyata persentase kecil inipun materinya sangat mengawatirkan bagi perkembangan anak-anak. .

Jika kita perhatikan dalam film kartun yang bertemakan kepahlawanan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis). Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya perlu dilawan melalui cara-cara yang sama.

Sri Andayani (1997) melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun Jepang, seperti Sailor Moon, Dragon Ball, dan Magic



Knight Ray Earth. Ia menemukan bahwa film tersebut banyak mengandung adegan antisosial (58,4%) daripada adegan prososial (41,6%). Hal ini sungguh ironis, karena film tersebut bertemakan kepahlawanan. Studi ini menemukan bahwa kategori perlakuan antisosial yang paling sering muncul berturut-turut adalah berkata kasar (38,56%), mence-lakakan (28,46%), dan pengejekan (11,44%). Sementara itu kategori prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%), dan nasihat (13,06%).

Temuan ini sejalan dengan temuan YLKI, yang juga mencatat bahwa film kartun bertemakan kepahlawanan lebih banyak menampilkan adegan anti sosial (63,51%) daripada adegan pro sosial (36,49%). Begitu pula tayangan film lainnya khususnya film import membawa muatan negatif, misalnya film kartun Batman dan Superman menurut hasil penelitian Stein dan Friedrich di AS menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif yang dapat dikategorikan anti sosial setelah mereka menonton film kartun seperti Batman dan Superman (<http://bataviase.co.id/node/>)

.Perbedaan budaya, ideologi, dan agama negara produsen film dengan negara kita jelas akan

mewarnai terhadap substansi film tersebut. Karena film dimanapun tidak sekedar tontonan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai, dan budaya masyarakatnya. Misalnya, mungkin Satria Baja Hitam atau Power Ranger mempunyai andil besar atas terbentuknya sikap keberanian dan anti kezaliman. Tetapi keberanian yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan anak Jepang jelas berbeda, paling tidak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam keseharian masyarakat kita mensyaratkan keberanian 'apa adanya' tanpa tersembunyi dibalik kecanggihan teknologi. Sehingga diharapkan akan tertanam sikap berani dalam berkreasi sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya keberanian di Jepang dalam lingkungan masyarakatnya sudah ditunjang dengan teknologi yang canggih. Kondisi ini apabila dipandang sama, di khawatirkan akan melahirkan generasi yang cengeng dan mudah menyerah. Begitu pula aspek-aspek lain masih banyak yang kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan alam Indonesia.

Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang 'membumi' atau sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan

jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan kuantitatif karena data yang akan dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis dengan rumus statistik. Menurut Arikunto (2002:10) dikatakan penelitian kuantitatif karena banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain, sehingga tipe permasalahan deskriptif hanya menyatakan satu variabel atau satu konsep yang akan diteliti (Martono, 2011:37). Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta objek yang akan diteliti. Serta menganalisis data sehingga dapat diketahui gambaran tentang kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan di

taman Kanak-Kanak (TK) Kartika 1-7 Padang. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto, (2002:109) Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah RA. Ashhabul Kahfi yang berjumlah 18 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan terakhir melakukan isian lembaran yang telah sesuai format dengan cara memperhatikan aspek interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi. Perincian pertemuan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, pada pertemuan pertama guru menjelaskan tentang tayangan media (televisi). *Kedua*, setelah anak diberikan semacam perlakuan anak diberikan pengertian tentang ada yang tidak boleh ditonton dan yang tidak. *Ketiga*, anak melakukan kegiatan menonton, selanjutnya guru mengisi lembaran format angket yang telah diidentifikasi sebelumnya. *Kelima*, setelah selesai, angket di diperiksa sesuai dengan aspek yang diteliti. Pelaksanaan angket dengan satu-persatu anak yang diteliti.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan skor yang dilihat dari penggunaan kemampuan interpretasi anak usia dini

tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi dengan menggunakan format rubrik penilaian. *Kedua*, mengubah skor kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi menjadi nilai. *Ketiga*, mencari rata-rata kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi berdasarkan rata-rata hitung (M). *Keempat*, kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi berdasarkan skala 10. *Kelima*, menguraikan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan kemampuan interpretasi anak usia dini tentang tayangan media (televisi) RA. Ashhabul Kahfi. *Keenam*, menuliskan histogram hasil penelitian. *Ketujuh*, menyimpulkan hasil penelitian.

## **PENUTUP**

## **SIMPULAN**

Terdapat banyak teori yang kerap digunakan untuk menganalisis dampak media terhadap anak-anak. Tiga teori disebutkan di sini, yaitu Teori Imitasi (Peniruan), Teori Social Learning, dan Teori Kultivasi. Teori Imitasi dipinjam dari disiplin sosiologi. Dalam teori ini, anak-anak disebutkan sebagai sosok yang gampang sekali meniru apa-apa yang dilihatnya di lingkungannya, termasuk

apa yang diserapnya dari media. Anak-anak, sebagaimana dinyatakan teori ini, adalah peniru yang baik. Teori kedua yang dijadikan landasan untuk menjelaskan dampak media bersumber dari Teori Social Learning. Teori ini menyebutkan bahwa media massa dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku dan norma-norma sosial. Fokus perhatian Bandura tertuju pada televisi, karena media ini tergolong dominan di antara media massa lainnya. Misalnya, melalui TV anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori Social Learning terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku melalui proses tersebut. Mekanismenya menggunakan sistem punishment dan reward. Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak pada usia 4 - 6 tahun. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

## **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dengan adanya rancangan penelitian ini, diharapkan guru lebih memperhatikan pola tontonan anak sehingga anak benar-benar terdidik.
2. Dengan adanya rancangan ini para guru lebih mendampingi anak dalam menonton televisi atau juga orang tua.

### KEPUSTAKAAN

Astuti, Santi Indra. Social Dysfunction Televisi Kita. Dalam Hanim, Masayu (ed.). 2006. Dampak Tayangan Televisi Bertema Kekerasan, Pornografi dan Mistik Supranatural terhadap Masyarakat: Studi Kasus di Semarang dan Palembang. Jakarta: PMB LIPI.

Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. *"Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"*. Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandung School of Communication Studies (BASCOMMS) & YPMA. 2008. Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton

Remaja. Jakarta: BASCOMMS & YPMA.

Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Prenada Media Grup Jakarta

Dadan Suryana. 2013. Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 Tahun 2009. Pedagogi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIII No.2 November 2013.

Dadan Suryana. 2017. Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, Dan Motivasi Guru. Universitas Negeri Padang, Kampus UNP Jl.Prof Hamka Air Tawar Padang. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume 6.

Dadan Suryana. 2014. Jurnal *Cendekia* Jilid I No. 2, Januari. Volume XI No.5 November 2014.

Giles, David. 2003. Media Psychology. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association.

Martono, Nanang. 2011. *"Metode Penelitian Kuantitatif"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zillman, Dolf & Jennings Bryant (eds) 2002. Media Effects: Advances

in Theory and Research (2<sup>nd</sup>  
Ed.). Mahwah, New Jersey:  
Lawrence Erlbaum Associated.

Sumber lainnya:

Media Indonesia. Balita dan Televisi  
[http://www.mediaindonesia.co  
m/read/2010/10/10](http://www.mediaindonesia.com/read/2010/10/10).diakses  
tanggal 5 Desember 2017 pukul  
11.00

Pola Menonton Televisi Anak Sangat  
Buruk  
<http://health.kompas.com/read/>

[2010/07/19/](http://lifestyle.okezone.com/read/2010/07/19/). Diakses tanggal  
5 Desember 2017 pukul 19.00

Jika televisi jadi Candu Anak.

[http://lifestyle.okezone.com/re  
ad/2010/05/10/](http://lifestyle.okezone.com/read/2010/05/10/). Diakses  
tanggal 5 Desember 2017  
pukul 20.00

